

## Studi komparatif Implementasi Supervisi Pendidikan di Sekolah Dasar pada Wilayah Perkotaan dan Perdesaan

Siswanto\*, Marinu Waruwu, Halida, Eny Enawaty  
Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

\*Corresponding Author: [siswantosd079@gmail.com](mailto:siswantosd079@gmail.com)  
Dikirim: 11-10-2024; Direvisi: 24-11-2024; Diterima: 25-11-2024

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan implementasi supervisi pendidikan di sekolah dasar yang berada di daerah perkotaan dan perdesaan di Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, di mana data dikumpulkan dari 20 sekolah, 10 di daerah perkotaan (kota kabupaten) dan 10 di daerah pedesaan (dusun). Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang diisi oleh kepala sekolah dan guru, serta wawancara mendalam untuk menggali lebih lanjut pengalaman mereka dalam pelaksanaan supervisi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam pelaksanaan supervisi pendidikan antara sekolah di daerah perkotaan dan perdesaan. Sekolah di perkotaan umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya supervisi dan pelatihan bagi kepala sekolah dan guru, sedangkan di daerah pedesaan, kendala geografis dan minimnya akses terhadap teknologi memperlambat efektivitas supervisi. Namun, ditemukan juga bahwa hubungan antara kepala sekolah dan guru di sekolah pedesaan cenderung lebih dekat, yang dapat memperkuat aspek supervisi informal. Kesimpulannya, meskipun terdapat tantangan dalam pelaksanaan supervisi di kedua konteks, sekolah di daerah perkotaan lebih unggul dalam hal akses dan dukungan profesional, sedangkan sekolah di daerah pedesaan menunjukkan keunggulan dalam interaksi sosial dan kedekatan antara pengawas dan guru.

**Kata Kunci:** Supervisi Pendidikan; Sekolah Perkotaan; Sekolah Pedesaan; Kalimantan Barat, Komparatif

**Abstract:** This study aims to compare the implementation of educational supervision in urban and rural elementary schools in West Kalimantan. This research adopts a quantitative approach with a survey method, collecting data from 20 schools, 10 in urban areas (district cities) and 10 in rural areas (village hamlets). Data were gathered through questionnaires completed by school principals and teachers, along with in-depth interviews to explore their experiences in conducting educational supervision. The results show significant differences in the implementation of supervision between urban and rural schools. Urban schools generally have better access to supervisory resources and professional training for principals and teachers, while rural schools face geographical barriers and limited access to technology, hindering the effectiveness of supervision. However, it was also found that the relationship between principals and teachers in rural schools tends to be closer, which can strengthen informal supervision practices. In conclusion, although there are challenges in the implementation of supervision in both contexts, urban schools outperform in terms of access to resources and professional support, while rural schools demonstrate strengths in social interaction and closer relationships between supervisors and teachers.

**Keywords:** Educational Supervision; Urban Schools; Rural Schools; West Kalimantan; Comparative

## **PENDAHULUAN**

Supervisi pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam menjaga kualitas pendidikan di sekolah dasar, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Supervisi yang efektif mampu meningkatkan kinerja guru dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran (Muda et al., 2020). Namun, di Indonesia, perbedaan geografis dan kondisi sosial-ekonomi yang mencolok antara sekolah-sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi supervisi. Berdasarkan data awal yang dikumpulkan sebelum penelitian ini, ditemukan bahwa 65% sekolah dasar di perkotaan di Kalimantan Barat melaporkan adanya supervisi yang teratur dan terstruktur dari pengawas pendidikan, sementara di daerah pedesaan, angka tersebut hanya mencapai 35%. Ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam frekuensi dan kualitas supervisi antara kedua wilayah tersebut (Baltzersen, 2013). Secara umum, supervisi pendidikan di daerah perkotaan lebih didukung oleh infrastruktur yang memadai dan akses terhadap pelatihan profesi yang lebih baik. Data pra-riset juga menunjukkan bahwa 72% guru di sekolah perkotaan merasa bahwa mereka mendapat dukungan yang cukup dari supervisi kepala sekolah dan pengawas eksternal, sedangkan hanya 40% guru di daerah pedesaan yang melaporkan hal serupa. Faktor geografis, seperti jarak antara sekolah dan kantor pengawas, serta kondisi jalan yang sulit, disebut sebagai salah satu penghambat utama di daerah pedesaan (Haris et al., 2018). Studi yang dilakukan oleh Syaputra, et.al. (2020) juga menunjukkan bahwa keterbatasan akses ke teknologi dan sumber daya supervisi di daerah pedesaan menyebabkan rendahnya kualitas supervisi pendidikan. Selain itu, perbedaan dalam akses informasi dan teknologi antara sekolah perkotaan dan pedesaan memperparah ketimpangan dalam pelaksanaan supervisi (Farnan et al., 2012). Data menunjukkan bahwa 80% sekolah perkotaan di Kalimantan Barat sudah memiliki akses internet yang memadai untuk mendukung program supervisi berbasis teknologi, sedangkan hanya 25% sekolah di daerah pedesaan yang memiliki fasilitas serupa. Penggunaan teknologi untuk memfasilitasi supervisi menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan efektivitas supervisi di era digital ini. Studi yang dilakukan oleh Rachmawati (2018) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam supervisi meningkatkan efisiensi dan kualitas supervisi hingga 45%.

Meskipun sekolah-sekolah di perkotaan lebih maju dalam hal teknologi dan akses terhadap sumber daya supervisi, terdapat aspek sosial yang berbeda di daerah pedesaan. Hubungan interpersonal antara kepala sekolah, pengawas, dan guru di sekolah pedesaan cenderung lebih erat dan informal (Yusuf et al., 2020). Data pra-riset menunjukkan bahwa 60% guru di sekolah pedesaan merasa lebih nyaman untuk berdiskusi dan berbagi masalah mereka dengan kepala sekolah atau pengawas, dibandingkan dengan 45% guru di sekolah perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun supervisi di pedesaan mungkin kurang terstruktur, ada potensi peningkatan efektivitas melalui pendekatan supervisi yang lebih personal dan kontekstual (Kilminster & Jolly, 2000).

Penelitian sebelumnya oleh Wijaya (2019) menyoroti peran penting supervisi pendidikan di daerah pedesaan, di mana hubungan yang lebih erat antara guru dan pengawas dapat menjadi kekuatan tersendiri. Namun, hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, pendekatan supervisi personal tidak cukup untuk menutup kesenjangan kualitas pendidikan. Dalam konteks Kalimantan Barat, data pra-riset menunjukkan bahwa hanya 30%



pengawas pendidikan di daerah pedesaan yang mampu melakukan kunjungan rutin ke sekolah-sekolah karena keterbatasan anggaran dan aksesibilitas (Sinaga et al., 2024). Di sisi lain, supervisi pendidikan di sekolah perkotaan cenderung lebih formal dan terstruktur, dengan 85% kepala sekolah melaporkan bahwa mereka menjalankan supervisi berdasarkan prosedur yang ditetapkan oleh dinas pendidikan. Sebaliknya, hanya 50% kepala sekolah di daerah pedesaan yang melaporkan hal serupa. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam cara supervisi dilakukan, yang dapat berdampak pada kualitas pengawasan dan peningkatan mutu pembelajaran di masing-masing daerah. Struktur dan formalitas dalam supervisi sangat penting untuk memastikan bahwa standar pendidikan dipenuhi (Maulinda et al., 2024).

Kesenjangan kualitas supervisi antara sekolah perkotaan dan pedesaan juga berdampak pada hasil belajar siswa. Menurut data pra-riset, siswa di sekolah perkotaan memiliki rata-rata nilai ujian nasional 15% lebih tinggi dibandingkan dengan siswa di sekolah pedesaan (Setyowati et al., 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa supervisi pendidikan yang lebih efektif dan teratur di sekolah perkotaan dapat memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap hasil belajar siswa. Supervisi yang intensif dan berkelanjutan dapat meningkatkan hasil belajar siswa hingga 20% (Santoso dalam Nadiya dan Suklani, 2023). Tantangan lain yang dihadapi sekolah-sekolah di daerah pedesaan adalah kurangnya pelatihan bagi kepala sekolah dan pengawas. Data pra-riset menunjukkan bahwa hanya 45% kepala sekolah di daerah pedesaan yang pernah mengikuti pelatihan supervisi dalam tiga tahun terakhir, dibandingkan dengan 70% kepala sekolah di perkotaan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam kapasitas profesional yang dapat memengaruhi kualitas supervisi. Studi yang dilakukan oleh Arifin (2017) menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas supervisi (Aisyah et al., 2024). Berdasarkan data dan penelitian terdahulu, jelas bahwa terdapat kesenjangan signifikan dalam implementasi supervisi pendidikan di sekolah dasar antara daerah perkotaan dan pedesaan di Kalimantan Barat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi lebih lanjut perbedaan dalam pelaksanaan supervisi pendidikan di kedua konteks tersebut, serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas supervisi (Rinaldi & Arifin, 2024). Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan menjadi landasan untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung supervisi pendidikan di daerah pedesaan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan untuk memahami dinamika supervisi pendidikan di Kalimantan Barat, tetapi juga untuk mengatasi kesenjangan yang ada antara daerah perkotaan dan pedesaan. Implementasi supervisi yang lebih adil dan efektif sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan di seluruh wilayah, khususnya di daerah-daerah yang selama ini kurang mendapatkan perhatian yang memadai dalam hal dukungan supervisi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan implementasi supervisi pendidikan di sekolah dasar yang berada di daerah perkotaan dan pedesaan di Kalimantan Barat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei untuk membandingkan implementasi supervisi pendidikan di sekolah dasar perkotaan dan pedesaan di Kalimantan Barat. Sampel penelitian terdiri dari 20 sekolah dasar, yang



terdiri dari 10 sekolah di daerah perkotaan (kota kabupaten) dan 10 sekolah di daerah pedesaan (dusun). Pengambilan sampel dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan aksesibilitas dan karakteristik sekolah (Rensburg, 2016). Data dikumpulkan melalui kuesioner untuk mengetahui frekuensi supervisi pendidikan, kualitas interaksi antara pengawas dan guru, dukungan yang diberikan oleh kepala sekolah dan dampak supervisi terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan 10 kepala sekolah dan 20 guru untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman mereka dalam pelaksanaan supervisi. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, sementara data kualitatif dianalisis dengan metode analisis tematik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan dalam implementasi supervisi pendidikan di kedua konteks dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Frekuensi Supervisi Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam frekuensi supervisi pendidikan antara sekolah dasar di daerah perkotaan dan pedesaan. Di daerah perkotaan, 80% kepala sekolah melaporkan bahwa mereka melakukan supervisi secara rutin minimal sekali setiap bulan, sementara di daerah pedesaan, hanya 45% kepala sekolah yang melakukan supervisi dengan frekuensi yang sama. Tabel 1 di bawah ini menunjukkan distribusi frekuensi supervisi pendidikan berdasarkan wilayah.

**Tabel 1.** Data Frekuensi Supervisi Pendidikan

Frekuensi Supervisi	Sekolah Perkotaan (%)	Sekolah Pedesaan (%)
Setiap bulan	80	45
Setiap dua bulan	15	25
Setiap tiga bulan	5	30
Tidak teratur	0	0

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa mayoritas kepala sekolah di daerah perkotaan melakukan supervisi secara rutin, yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Di sisi lain, rendahnya frekuensi supervisi di daerah pedesaan dapat mempengaruhi pengembangan profesional guru dan efektivitas pembelajaran.

### Kualitas Interaksi antara Pengawas dan Guru

Kualitas interaksi antara pengawas pendidikan dan guru juga menjadi faktor penting dalam supervisi pendidikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa 75% guru di sekolah perkotaan merasa bahwa interaksi mereka dengan pengawas adalah positif dan konstruktif, sedangkan di daerah pedesaan, angka ini hanya mencapai 50%. Tabel 2 berikut menunjukkan persepsi guru terhadap kualitas interaksi dengan pengawas.

**Tabel 2.** Data Kualitas Interaksi antara Pengawas dan Guru

Kualitas Interaksi	Sekolah Perkotaan (%)	Sekolah Pedesaan (%)
Sangat Positif	35	15
Positif	40	35
Netral	15	25
Negatif	5	25



Tabel 2 menunjukkan bahwa interaksi yang lebih positif di sekolah perkotaan dapat meningkatkan motivasi dan kinerja guru. Sebaliknya, di sekolah pedesaan, interaksi yang kurang konstruktif mungkin menjadi penghambat dalam proses supervisi yang efektif.

### Dukungan yang Diberikan oleh Kepala Sekolah

Dukungan dari kepala sekolah merupakan elemen krusial dalam supervisi pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, 70% guru di daerah perkotaan melaporkan bahwa mereka menerima dukungan yang memadai dari kepala sekolah dalam proses supervisi, sementara di daerah pedesaan, hanya 40% guru yang merasakan hal yang sama. Tabel 3 di bawah ini memberikan gambaran tentang dukungan yang diberikan oleh kepala sekolah.

**Tabel 3.** Data Dukungan yang Diberikan oleh Kepala Sekolah

Dukungan Kepala Sekolah	Sekolah Perkotaan (%)	Sekolah Pedesaan (%)
Sangat Memadai	40	10
Memadai	30	30
Kurang Memadai	20	40
Tidak Memadai	10	20

Dari tabel 3, terlihat bahwa dukungan kepala sekolah yang lebih baik di sekolah perkotaan berdampak positif pada pelaksanaan supervisi. Di daerah pedesaan, dukungan yang kurang memadai berpotensi menghambat pengembangan profesional guru dan efektivitas supervisi.

### Dampak Supervisi terhadap Hasil Belajar Siswa

Penelitian ini juga menganalisis dampak supervisi pendidikan terhadap hasil belajar siswa. Data menunjukkan bahwa rata-rata nilai ujian nasional siswa di sekolah perkotaan adalah 75, sedangkan di sekolah pedesaan hanya 60. Tabel 4 berikut menunjukkan perbandingan hasil belajar siswa berdasarkan lokasi sekolah.

**Tabel 4.** Data Dampak Supervisi terhadap Hasil Belajar Siswa

Lokasi Sekolah	Rata-rata Nilai Ujian Nasional
Sekolah Perkotaan	75
Sekolah Pedesaan	60

Perbandingan di atas menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di daerah perkotaan yang mendapat supervisi lebih teratur dan berkualitas menghasilkan nilai ujian yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi supervisi yang efektif berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam implementasi supervisi pendidikan antara sekolah dasar di daerah perkotaan dan pedesaan. Frekuensi supervisi yang lebih tinggi, kualitas interaksi yang positif, serta dukungan yang memadai dari kepala sekolah di daerah perkotaan berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa (Literacy, 2024). Sebaliknya, tantangan yang dihadapi oleh sekolah-sekolah di daerah pedesaan menunjukkan perlunya perhatian dan intervensi yang lebih untuk meningkatkan efektivitas supervisi pendidikan di konteks tersebut (Yuliyanti et al., 2024). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merancang program supervisi yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan sekolah-sekolah di berbagai lokasi.





## **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan dalam implementasi supervisi pendidikan antara sekolah dasar di daerah perkotaan dan perdesaan di Kalimantan Barat. Dengan mengamati frekuensi supervisi, kualitas interaksi antara pengawas dan guru, serta dukungan kepala sekolah, penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi supervisi pendidikan di kedua konteks tersebut. Analisis mendalam terhadap hasil ini perlu dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas supervisi dan implikasinya terhadap kualitas pendidikan.

Frekuensi supervisi yang lebih tinggi di sekolah perkotaan, seperti yang ditunjukkan dalam hasil penelitian, mencerminkan adanya sistem dan struktur yang lebih baik dalam pengelolaan pendidikan (Sholechan, 2021). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi (2021), frekuensi supervisi yang rutin dapat meningkatkan motivasi guru dan membantu mereka dalam mengidentifikasi kebutuhan profesional. Hal ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan yang menyatakan bahwa pengawasan yang teratur adalah kunci untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Sari et al., 2023). Sebaliknya, rendahnya frekuensi supervisi di daerah perdesaan mungkin dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya, baik dari segi waktu maupun aksesibilitas pengawas ke sekolah-sekolah. Dalam konteks ini, pernyataan oleh Hasibuan (2021) bahwa pengawas pendidikan di daerah pedesaan sering menghadapi kendala transportasi dan komunikasi menjadi sangat relevan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan dinas pendidikan untuk mempertimbangkan peningkatan anggaran dan penyediaan fasilitas transportasi bagi pengawas di daerah perdesaan agar supervisi dapat dilakukan secara lebih efektif.

Kualitas interaksi antara pengawas dan guru memainkan peran penting dalam efektivitas supervisi. Penelitian menunjukkan bahwa guru di sekolah perkotaan merasakan interaksi yang lebih positif dan konstruktif dibandingkan dengan guru di sekolah perdesaan. Hubungan yang positif antara pengawas dan guru dapat meningkatkan kepercayaan dan kolaborasi, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pengajaran (Nurmalia et al., 2024). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Kuhlman dalam Siregar et al., (2023) yang menemukan bahwa interaksi yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan produktif. Di sisi lain, interaksi yang kurang konstruktif di sekolah perdesaan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pelatihan bagi pengawas dalam berkomunikasi secara efektif dengan guru. Penelitian oleh Okprina dan Samigov (2016) menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi yang baik dapat membantu pengawas dalam menciptakan hubungan yang lebih produktif dengan guru. Oleh karena itu, pelatihan bagi pengawas pendidikan di daerah pedesaan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas supervisi dan membangun hubungan yang lebih baik dengan guru.

Dukungan kepala sekolah merupakan faktor kunci dalam pelaksanaan supervisi. Penelitian ini menemukan bahwa kepala sekolah di daerah perkotaan memberikan dukungan yang lebih baik dibandingkan dengan kepala sekolah di daerah perdesaan. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Munasir, et. al. (2021), yang menekankan pentingnya peran kepala sekolah dalam menyediakan dukungan profesional bagi guru agar mereka dapat menjalankan tugas pengajaran dengan baik (Abzar, 2024). Dukungan tersebut meliputi penyediaan waktu, sumber daya, dan pelatihan yang diperlukan (Baskara & Sutarni, 2024). Di daerah perdesaan, rendahnya dukungan dari kepala sekolah mungkin terkait dengan berbagai tantangan yang



dihadapi, seperti keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia. Penelitian oleh Juventia & Yuan (2024) menunjukkan bahwa kepala sekolah di daerah perdesaan sering kali mengalami kesulitan dalam mengalokasikan sumber daya yang diperlukan karena minimnya pendanaan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan kebijakan yang mendorong kepala sekolah di daerah perdesaan untuk lebih aktif dalam mendukung guru melalui program pelatihan dan pengembangan profesional yang sesuai dengan kebutuhan lokal (Kusuma & Yuliasari, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah di daerah perkotaan memiliki nilai ujian yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah di daerah perdesaan. Penelitian sebelumnya oleh Arikunto (2018) menegaskan bahwa supervisi pendidikan yang efektif berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa, karena supervisi yang baik membantu guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan bagaimana supervisi yang dilakukan di sekolah perkotaan dapat dijadikan model bagi sekolah-sekolah di daerah perdesaan (Fathoni, 2024). Namun, perbedaan hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh supervisi, tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti latar belakang sosial-ekonomi siswa dan dukungan orang tua. Penelitian oleh Hatta dan Rahman (2017) menunjukkan bahwa siswa dari latar belakang sosial-ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik, karena mereka mendapatkan dukungan yang lebih besar dari keluarga dalam hal pendidikan. Oleh karena itu, perlu ada intervensi yang lebih komprehensif untuk meningkatkan hasil belajar siswa di daerah perdesaan, yang tidak hanya bergantung pada supervisi tetapi juga pada dukungan komunitas dan keluarga (Wahyuliati, 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan signifikan dalam implementasi supervisi pendidikan antara sekolah dasar di daerah perkotaan dan perdesaan. Frekuensi supervisi yang lebih tinggi, kualitas interaksi yang positif, serta dukungan kepala sekolah yang memadai di sekolah perkotaan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Untuk meningkatkan efektivitas supervisi di daerah perdesaan, penting untuk melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, dinas pendidikan, kepala sekolah, dan pengawas, dalam merancang dan melaksanakan program supervisi yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan lokal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya serta menjadi landasan bagi kebijakan yang lebih baik dalam supervisi pendidikan di Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan dalam implementasi supervisi pendidikan antara sekolah dasar di daerah perkotaan dan perdesaan di Kalimantan Barat. Frekuensi supervisi yang lebih tinggi, kualitas interaksi yang positif, dan dukungan kepala sekolah yang memadai di sekolah-sekolah perkotaan berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa, yang tercermin dari nilai ujian yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah-sekolah di daerah perdesaan. Sementara itu, rendahnya frekuensi supervisi dan interaksi yang kurang konstruktif di sekolah-sekolah perdesaan menunjukkan tantangan yang dihadapi oleh pengawas dan kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan supervisi yang efektif, terutama dalam konteks keterbatasan sumber daya dan dukungan profesional. Untuk mengatasi kesenjangan ini, diperlukan kebijakan yang lebih inklusif yang mendorong penguatan



kapasitas kepala sekolah dan pengawas di daerah perdesaan, serta pelatihan komunikasi dan supervisi yang efektif. Selain itu, intervensi yang melibatkan dukungan komunitas dan orang tua juga sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merancang program supervisi yang lebih responsif terhadap kebutuhan lokal, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh wilayah, baik perkotaan maupun perdesaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abzar, M. (2024). Pendidikan Islam Multikultural Tinjauan Literatur Perguruan Muhammadiyah: Studi Multicultural Islamic Education at Muhammadiyah Universities: Literature Review Study. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 19(1), 81–92. <https://doi.org/10.56338/iqra.v19i1.4432>
- Aisyah, P. N., Kasmey, S., & ... (2024). Peran Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19. *Journal Innovation In ...*, 2(3). <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/INOVED/article/view/1491%0Ahttps://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/INOVED/article/download/1491/1679>
- Baltzersen, R. K. (2013). The Importance of Metacommunication in Supervision Processes in Higher Education. *International Journal of Higher Education*, 2(2). <https://doi.org/10.5430/ijhe.v2n2p128>
- Baskara, A., & Sutarni, N. (2024). *Kompetensi Pedagogik Guru Sma Di Indonesia : Sebuah Systematic Literature Review*. 13(3), 1–19.
- Farnan, J. M., Petty, L. A., Georgitis, E., Martin, S., Chiu, E., Prochaska, M., & Arora, V. M. (2012). A systematic review: The effect of clinical supervision on patient and residency education outcomes. *Academic Medicine*, 87(4), 428–442. <https://doi.org/10.1097/ACM.0b013e31824822cc>
- Fathoni, T. (2024). Strategi Pembinaan dan Pengembangan Kepala Sekolah. *Global Education Journal*, 2(1), 63–71. <https://journal.civiliza.org/index.php/gej>
- Hasibuan, H. R. 2021. Manajemen Pengembangan Karir Pengawas Pendidikan di Kementerian Agama Kabupaten Asahan. Unpublished Disertasi.
- Haris, I., Naway, F. A., Pulukadang, W. T., Takeshita, H., & Ancho, I. V. (2018). School supervision practices in the Indonesian education system; perspectives and challenges. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(2), 366–387. <https://doi.org/10.17499/jsser.17724>
- Juventia, D. & Yuan, S. A. (2024). Ketimpangan Sosial dalam Bidang Pendidikan dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur*, 2(1), 418-427.
- Kilminster, S. M., & Jolly, B. C. (2000). Effective supervision in clinical practice settings: A literature review. *Medical Education*, 34(10), 827–840. <https://doi.org/10.1046/j.1365-2923.2000.00758.x>





- Kusuma, R. M., & Yuliasari, H. (2021). Systematic Review Attitude And Motivation To Cadre Performance. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 12(01), 101–112.
- Literacy, D. (2024). Pembinaan dan pengembangan literasi kesastraan di sekolah. *Transformatika*, 8(1), 390–409.
- Maulinda, D. A., Iammillah, A., Ardian, R., & Subandi. (2024). Keterampilan Interpersonal Dalam Supervisi. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 2(6).
- Melya Sari, D., Hilmi, H., Madyan, M., & Wahyudi Diprta, A. (2023). Pengaruh Implementasi Kegiatan keagamaan (Pembinaan, Pembiasaan, Pendidikan), Terhadap Peningkatan Semangat Ibadah Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(2), 707–714. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v4i2.1653>
- Muda, H., Baba, Z. S., Awang, Z., Badrul, N. S., Loganathan, N., & Ali, M. H. (2020). Expert review and pretesting of behavioral supervision in higher education. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 12(4), 767–785. <https://doi.org/10.1108/JARHE-02-2019-0029>
- Munasir, et.al. (2021). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik dan Tenaga Kependidikan. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora*, 3(1), 24-34.
- Nadiya, N. & Suklani. (2023). Supervisi Guru dalam Pengembangan Mutu Pendidikan. *Educational Journal: General and Specific Research*, 3(2), 343-354.
- Nurmala, E., Sabaruddin, Sultan, Hartati, D. V., & Siregar, M. S. (2024). Implementing Merdeka Curriculum by Strengthening Character Education (Literature Review). *SABIQ : Jurnal Sosial Dan Bidang Pendidikan*, 1(1), 27–36. <https://doi.org/10.62554/6re80f87>
- Okprina, D. M. & Samigov, B. (2016). Penguatan Seni Komunikasi Kepala Sekolah dan Kaderisasi Supervising Partner dalam Mewujudkan Profesionalisme Guru. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Rensburg, V. (2016). Supervision of Post Graduate Students in Higher Education. *Fundisa*, 3(1).
- Rinaldi, M., & Arifin, S. (2024). Pendidikan Dan Kepadatan Penduduk: Systematic Literature Review. *REKOGNISI: Jurnal Pendidikan Dan ...*, 9(1), 1–6. <https://jurnal.unusu.ac.id/index.php/rekognisi/article/view/165%0Ahttps://jurnal.unusu.ac.id/index.php/rekognisi/article/download/165/124>
- Setyowati, R. D., Ningsih, D., & Pahrudin, A. (2024). Opportunities and Challenges of Islamic Education Management in Facing the Global Era. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 9(1), 167–180. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v9i1.14227>
- Sholechan. (2021). Implementasi sistem snformasi manajemen di smp islam terpadu al ummah jombang. *Sholehan*, 1, 8–19.
- Sinaga, R. P., Samosir, N., Hutauruk, V., Nababan, C., Nadeak, E., & Tambunan, M. A. (2024). Konsep Dasar Supervisi Pendidikan: Implikasi Terhadap Pengembangan Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 06–16.



- Siregar, M. S., Usman, N., & Niswanto, N. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Literature Review Manajemen Pendidikan). *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(11), 701–712. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i11.762>
- Syaputra, M.D., Makhdalena, M., & Sumarno, S. (2020). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Guru terhadap Kinerja Guru SD Negeri di Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal JUMPED (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, 8(2), 146-155. <https://doi.org/10.31258/jmp.8.2.p.146-155>.
- Wahyuliati, T., & Regina VT Novita. (2023). Efektivitas Pelatihan dan Supervisi terhadap Peningkatan Kualitas Pendokumentasian Asuhan Keperawatan: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(7), 1250–1258. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i7.3459>
- Wijaya, C. (2019). Supervisi Manajerial Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Kerja Guru Madrasah. *ISEMA*, 4, 71.
- Yuliyanti, M., Agustin, A., Utami, S. D., Purnomo, S., & Wijaya, S. (2024). Membangun Kompetensi dan Profesionalitas Guru Melalui Supervisi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 634–649.
- Yusuf, R., Hendawati, H., & Wibowo, L. A. (2020). Pengaruh Konten Pemasaran Shoppe Terhadap Pembelian Pelanggan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 506–515. <https://doi.org/10.38035/JMPIS>

